

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah *Hallyu* atau Korean Wave selalu merujuk pada negara Korea Selatan. *Hallyu* atau Gelombang Korea merupakan bagian dari upaya meningkatkan national branding Korea Selatan di kancah internasional. Korea Selatan menjadikan budaya mereka sebagai identitas dan alat diplomasi dalam menjalin hubungan luar negeri Korea Selatan (Putri et al., 2019).

Korea Selatan memiliki *nation branding* yang kental akan budaya mereka yang salah satunya yaitu *Hallyu*. Selain itu budaya Korea Selatan juga menjadi salah satu bentuk upaya diplomasi yang dimiliki negeri Ginseng tersebut. *Hallyu* atau Korean Wave menarik banyak perhatian masyarakat dunia yang menjadikan budaya populer Korea Selatan memiliki pengaruh besar secara global. Korean Wave yang ada saat ini merupakan bagian dari kebijakan pada era kepemimpinan Presiden Korea Selatan Kim Dae-Jung di tahun 1993-1998 sebagai upaya mengubah citra Korea Selatan. Di tahun tersebut, Presiden Kim Dae-Jung mencetuskan gagasan mengenai "*Creation of the New Korea*" dalam slogan semasa kepemimpinannya. Budaya menjadi fokus dalam masa penjabatan Presiden Kim Dae-jung serta hal ini berkaitan dengan krisis moneter Asia yang berdampak besar pada Korea Selatan di tahun 1997, dan menjadikan budaya populer sebagai sektor perekonomian baru bagi negara tersebut

(Putri et al., 2019). Kebijakan dari Presiden Kim Dae-Jung yang menjadikan budaya Korea Selatan sebagai bentuk identitas bangsa atau *nation branding* membawa pengaruh besar di Korea Selatan hingga saat ini. Budaya *Hallyu* atau Korean Wave berkembang hingga penjuru dunia dan menjadi salah satu komoditas ekspor budaya bagi ekonomi Korea Selatan.

Selain sebagai *national branding*, budaya *hallyu* merupakan sumber *soft power* sebagai alat atau media bagi negara dalam melakukan diplomasi. Pada era saat ini, budaya populer *Hallyu* atau Korean Wave menjadi *soft power* yang dimiliki oleh Korea Selatan dalam melakukan diplomasi serta sebagai alat Korea Selatan untuk membangun citra negara mereka di mata internasional. *Hallyu* sangat mendominasi dalam tren budaya populer global masa kini yang ditunjukkan dari berbagai minat masyarakat di penjuru dunia terhadap konten-konten *Hallyu*, seperti Musik (K-Pop), Film (K-Drama), Kecantikan, Makanan (K-Beauty – K-Food) dan aspek kebudayaan Korea yang lain (Alam & Nyarimun, 2017). Konten-konten *Hallyu* mudah dijumpai di platform apa saja baik cetak maupun elektronik yang menunjukkan dominasi budaya Korea Selatan dalam skala global.

Di mulai dari awal 2010 hingga saat ini, kita bisa melihat kepopuleran para penyanyi Korea Selatan yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap budaya populer Korea Selatan. Salah satunya grup musik pria BTS (*Bangtan Sonyeondan*) yang menyumbang perekonomian yang

besar bagi Korea Selatan, dan meningkatkan pariwisata di negara tersebut hingga lebih dari Rp. 50 triliun per tahun bagi pendapatan negara Korea Selatan (Kurnia, 2019). Ekspor budaya dan konten budaya Korea Selatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang membawa *image* Korean Wave semakin kental bagi Korea Selatan. Grup Musik BTS juga hadir dalam Sidang Umum PBB, serta menjadi lambang diplomasi dan generasi muda Korea Selatan (Youna, 2021). Selain BTS, sektor Drama serta Film juga mendapat perhatian yang besar dalam berkembangnya *Hallyu* atau Korean Wave yang terus bertransformasi hingga era saat ini. Kancah perfilman Korea Selatan mengalami puncak yang gemilang, di mana film *Parasite* yang disutradarai Bong Jun-Ho menyabet gelar *Best Picture* di ajang penghargaan film paling bergengsi yaitu Oscar, dan sebagai film non-bahasa Inggris pertama yang mendapat gelar tersebut (Youna, 2021). Kesuksesan *Korean Wave* dapat dilihat bahwa budaya memiliki pengaruh yang besar seperti Korea Selatan, budaya menjadi bagian dari ekonomi dan politik negara.

Kebudayaan memiliki peran sebagai *soft power* yang kuat bagi Korea Selatan, hal tersebut diterapkan oleh Korea Selatan di dalam instrumen diplomasi yang dilakukan mereka pada saat terjadi konflik THAAD (*Terminal High Altitude Area Defense*) atau pembangunan anti-misil oleh Amerika yang di bangun Korea Selatan membawa dampak *Hallyu* Ban atau pelarangan budaya Korea Selatan secara total di Tiongkok pada 2016 (Norris, 2019). Hal tersebut lantas membuat Korea Selatan

melakukan diplomasi dengan memasukkan instrumen budaya Korea Selatan. Korea Selatan membawa sejumlah artis ternama mereka yaitu aktris Song Hye-Kyo dan grup musik pria EXO-CBX (sub unit dari grup musik pria EXO) di dalam upaya rekonsiliasi hubungan diplomatik kedua negara yang dilakukan pada 2017 (Permatasari, 2019). Upaya tersebut bertujuan agar kedua negara dapat menjalin hubungan diplomatik dengan baik kembali karena adanya isu mengenai THAAD antara Korea Selatan dan Cina.

Soft power atau kekuatan lunak digunakan sebagai alat berdiplomasi yang oleh Korea Selatan sebagai bentuk untuk menormalisasi hubungan bilateral dengan Korea Utara. Selama ini, Korea Selatan selalu mengupayakan unifikasi antar Korea untuk menciptakan keamanan di Semenanjung Korea. Perpecahan Perang Korea yang terjadi saat tahun 1950, berdampak terhadap berpisahnya Korea menjadi dua negara dengan ideologi yang berbeda. Perang Korea yang terjadi 70 tahun silam, membuat adanya sentimen di Semenanjung Korea (Iswara, 2020). Pendekatan terhadap Korea Utara dilakukan dengan dicetuskannya “*Sunshine Policy*” atau Kebijakan Matahari pada masa Presiden Kim Dae-Jung di tahun 1998-2003 sebagai langkah baru untuk memulai hubungan antar-Korea pertama kali (Anindita, 2017). Pendekatan secara lunak dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara, pendekatan tersebut memiliki tujuan untuk dapat membuka hubungan bilateral antara Korea Selatan dengan Korea Utara. Pertama kali dalam 55 tahun pasca Perang

Korea, Pemimpin Korea Selatan dan Korea Utara bertemu pada KTT Korea (Konferensi Tingkat Tinggi) yang pertama. Peristiwa tersebut menandai adanya era yang baru di dalam hubungan kedua negara yang selama ini bertolak belakang satu sama lain (Anindita, 2017).

Peningkatan hubungan antar kedua Korea Selatan dan Korea Utara terus berlanjut. Pada tahun 2005, sebelum adanya KTT Korea kedua, Korea Selatan melakukan pendekatan dengan melakukan konser musik pertama oleh Choi Yong-Pil di Pyongyang pada tahun 2005 (The Guardian, 2018). Perhelatan musik tersebut menandai keberlanjutan hubungan antar kedua negara yang pada masa itu Korea Selatan dipimpin oleh Roh Moo-Hyun. KTT antar-Korea yang kedua resmi dilaksanakan pada 2007. KTT ini membawa hasil berupa perjanjian yang terdiri atas 8 pasal dan disepakati serta ditanda tangani oleh Presiden Korea Selatan Roh Moo Hyun dan Presiden Korea Utara Kim Jong Il pada tanggal 4 Oktober 2007 (KBS World, 2020). Perjanjian yang dibahas kedua negara mengenai gencatan senjata antara Selatan dan Utara, dan perbaikan hubungan diplomatik yang meliputi kerjasama ekonomi, sosial, dan budaya, serta membahas penghentian nuklir Korea Utara.

Di tahun 2018, Korea Selatan kembali melakukan pendekatan dengan Korea Utara. Rekonsiliasi kedua negara ini bertujuan sebagai upaya Korea Selatan dalam mencapai cita-cita reunifikasi antara Korea Selatan dan Korea Utara. Bertepatan dengan ajang Pyeongchang Olympic 2018, Presiden Korea Selatan berdialog secara terbuka kepada Korea

Utara untuk membentuk keamanan dan keharmonisan bersama. Korea Utara turut serta dalam ajang Olimpiade Musim Dingin di Pyeongchang, hal tersebut sebagai upaya Korea Selatan untuk menjalin keharmonisan hubungan kedua negara. Kontingen atlet yang berasal dari Korea Selatan dan Korea Utara menjadi satu regu di bawah bendera unifikasi oleh IOC (Karina & Yuniasih, 2020). Hal itu menjadi sejarah besar bagi hubungan antara kedua negara yang terakhir kali berada dalam KTT di tahun 2007. Moon Jae-In sebagai Presiden Korea pada tahun 2018, juga melakukan pendekatan terhadap Korea Utara. Pemimpin kedua negara, Moon Jae-In dan Kim Jong Un bertemu di Zona Demiliterisasi (DMZ) pada bulan Mei 2018 (BBC, 2018). Bertepatan di Desa Perdamaian Panmunjeom yang terletak di daerah perbatasan antara Korea Selatan - Korea Utara.

Sebelumnya, pada bulan April Presiden Korea Selatan mengirimkan delegasi bintang *Hallyu* mereka sebagai bentuk dalam menjalin hubungan bilateral yang baik antar kedua negara Semenanjung Kore tersebut. Pada bulan April 2018, Presiden Korea mengirimkan beberapa artis penyanyi ternama negara Ginseng seperti Lee Sun-Hee, Choi Yong-Pil, dan grup wanita populer Red Velvet. Para artis melakukan pertunjukan dengan menampilkan berbagai aliran genre lagu, termasuk lagu pop Korea Utara yang dilantunkan oleh penyanyi dan member grup musik Korea Selatan Girls' Generation, Seohyun. Pagelaran konser musik yang bertajuk "*Spring is Coming*" tersebut diadakan di East Pyongyang Grand Theater yang dihadiri sekitar 1.500 penonton (C. Kim & H. Yang,

2018). Pagelaran itu diadakan dalam mempererat hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara yang menjadi acuan dalam KTT Korea 2018.

Budaya menjadi peran yang dominan di dalam pertemuan Korea Selatan dan Korea Utara di tahun 2018. Bersama dengan Menteri Kebudayaan Korea Selatan, Presiden Korea Utara, Kim Jong Un dan sang istri Ri Sol Ju menyaksikan pertunjukan musik yang digelar oleh Korea Selatan (Talmazan, 2018). Diplomasi Budaya dilakukan Korea Selatan seperti yang dilakukan terhadap Korea Utara sebagai cara Korea Selatan melakukan pendekatan terhadap Korea Utara guna menormalisasi hubungan bilateral antar negara. Hingga tercapainya KTT Korea 2018 yang menjadi era baru bagi hubungan kedua negara terutama pada masa kepemimpinan Moon Jae In dan Kim Jong Un.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari tulisan yang peneliti jabarkan melalui latar belakang, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana peran budaya *hallyu* Korea Selatan dalam mendorong keikutsertaan Korea Utara di dalam KTT Korea 2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk bisa mengetahui serta menjawab rumusan masalah bagaimana peran budaya sebagai *soft power* sebuah negara.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan spesifik dalam penelitian ini di antaranya :

- a. Untuk mengetahui bagaimana diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Korea Utara
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran atau pengaruh budaya *hallyu* terhadap KTT Korea 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adanya kegunaan dari penelitian yang peneliti buat, terdapat dua jenis kegunaan, yakni :

1.4.1 Kegunaan Akademis

- a. Sebagai konfirmasi teori terhadap topik penelitian yang dibahas mengenai teori *soft power*
- b. Sebagai sumber acuan yang dapat menjadi referensi penelitian yang lebih lanjut atau bidang ilmu yang relevan dengan topik pembahasan mengenai budaya *hallyu* dan diplomasi.

1.4.1 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi baru bagi pembaca tentang adanya peran budaya *hallyu* di dalam hubungan Korea Selatan dan Korea Utara
- b. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi masyarakat tentang bahasan budaya dalam hubungan internasional

- c. Memberikan informasi bagi masyarakat terkait isu Korea Selatan dan Korea Utara.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian sebelumnya, ada beberapa yang telah membahas mengenai *Soft power* sebagai alat diplomasi oleh suatu negara. *Soft power* merupakan alat diplomasi yang digunakan oleh negara dengan melakukan pendekatan secara lunak melalui budaya, pendidikan, dan olahraga. Penelitian oleh Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun, yang berjudul **“Musik K-Pop Sebagai Alat Diplomasi dalam *Soft power* Korea Selatan”**, menyoroti aspek budaya yaitu musik K-Pop yang menjadi alat diplomasi dan *soft power* Korea Selatan. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Korea Selatan menjadikan budaya populer terutama K-Pop atau *hallyu* sebagai *soft power* yang dimiliki negara tersebut (Alam & Nyarimun, 2017).

Qanita Amalia, dalam tulisannya **“Diplomasi *Hallyu* Terhadap China Terkait Kemelut *Terminal High Altitude Area Defense* di Korea Selatan Tahun 2016-2017”**. Membahas tentang budaya *hallyu* sebagai bentuk diplomasi budaya dan *soft power*. Tulisan ini menyoroti bagaimana peran dan pengaruh *soft power* dan diplomasi budaya *hallyu* Korea Selatan terhadap konflik THAAD Korea yang membuat China melakukan *Hallyu* Ban atau pelarangan budaya Korea Selatan di seluruh China (Amalia, 2018). Dalam upaya ini Pemerintah Korea Selatan melakukan pendekatan secara lunak terhadap China melalui diplomasi budaya.

Tinjauan lainnya mengenai pembahasan *soft power* juga dikemukakan oleh penelitian oleh Gisella Karina dan Tulus Yuniasih. Penelitian yang berjudul **“Diplomasi Olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara Kontribusi Olimpiade Musim Dingin 2018 bagi Harmonisasi Hubungan Bilateral”**. Pada penelitian ini, dibahas mengenai hubungan antar Korea Selatan dan Korea Utara yang melakukan rekonsiliasi melalui Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018. Kedua negara mengirimkan kontingen gabungan sebagai simbol hubungan bilateral yang harmonis antar kedua negara (Gisella dan Yuniasih, 2018).

Dari penelitian-penelitian yang telah ada dan membahas mengenai diplomasi budaya *hallyu* Korea Selatan. Peneliti melihat kekosongan di mana belum adanya pembahasan yang berfokus mengenai peran budaya *hallyu* melalui diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara dalam KTT Korea 2018. Untuk mengkaji bahasan tersebut, peneliti menggunakan konsep *“Soft power”* yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye. Konsep *soft power* ini menjelaskan bagaimana budaya dapat menjadi sebuah alat untuk mencapai tujuan dan kepentingan suatu negara dengan cara yang *“lunak”* di samping menggunakan cara yang keras atau *“hard power”*.

Soft power adalah teori atau konsep yang diperkenalkan oleh Joseph S. Nye pada 1990-an. Dalam pendapat Nye, konsep *power* (kekuatan) didefinisikan sebagai : *“kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain guna mendapatkan hasil yang diinginkan, dan ada*

beberapa cara untuk mempengaruhi perilaku orang lain” (Nye, 2004 : 02). *Power* atau kekuasaan menurut pandangan Nye dibagi menjadi dua istilah : *hard power* (kekuatan keras / koersi) dan *soft power* (kekuatan lunak/atraksi). *Soft power* adalah kemampuan di mana suatu negara dapat membentuk preferensi atau persepsi negara lain terhadap negara tersebut. Menurut pendapat Nye, *soft power* sebuah negara bersumber dari beberapa aset yang dimiliki oleh negara dan digunakan sebagai daya tarik atau kekuatan negara dalam mempengaruhi pihak lain (negara) guna mendapatkan tujuan yang diinginkan (*power*) dibanding dengan penggunaan kekerasan (*coercion*) atau imbalan (*payment*).

Lebih jauh, Nye menjabarkan tiga sumber utama yang dapat menjadi *soft power* sebuah negara. Dalam Nye, (2004) : 25, Nye memberikan jabaran mengenai tiga sumber utama *soft power* suatu negara, yaitu : kebudayaan (*culture*) dapat berupa atraksi untuk menarik pihak lain, nilai politik pada sebuah negara (*political values*) yang merupakan nilai yang dianut suatu negara, dan kebijakan luar negeri (*foreign policies*) yang membuat sebuah negara mempunyai sebuah legitimasi dan otoritas moral. Nye (2008) melalui tulisannya “*Public Diplomacy and Soft power*” membagi kategori budaya berdasarkan dua tingkatan, yaitu *high culture* dan *popular culture*. *High culture* dalam *soft power* terbagi ke dalam kebudayaan-kebudayaan yang mencakup seni, literatur, dan edukasi yang menarik pada kaum elit. Sementara *Popular culture*, merupakan kebudayaan dalam kategori yang berfokus pada hiburan massa (*mass*

entertainment). *Soft power* memiliki aktor-aktor di dalamnya, Nye menyebut aktor-aktor tersebut sebagai *referees dan receivers* (Nye, 2008). *Referees* merupakan pihak yang menjadi sumber dari legitimasi dan kredibilitas *soft power*, sementara *receivers* adalah pihak aktor yang menjadi target yang dituju oleh *soft power*. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hubungan antara *soft power* dengan *referees*, serta *receivers* :

Tabel 1. Sumber dan Rujukan Soft power

Sumber <i>Soft power</i>	Rujukan	Penerima
Kebijakan luar negeri	Pemerintah, media, organisasi non-pemerintah, (Nongovernmental Organizations/NGOs), organisasi antar-pemerintah (Intergovernmental Organizations/IGOs)	Pemerintah dan publik / masyarakat negara lain
Nilai-nilai dan Kebijakan Domestik	Media, NGOs, IGOs	Pemerintah dan publik / masyarakat negara lain
<i>High Culture</i>	Pemerintah, NGOs, IGOs	Pemerintah dan publik / masyarakat negara lain
<i>Pop Culture</i>	Media, Pasar (market)	Publik / masyarakat negara lain

Sumber : Nye. 2008

Lebih jauh, paradigma *soft power* mengenal apa yang disebut dengan public diplomacy, atau diplomasi publik. Diplomasi publik menurut pandangan Nye (2008) dalam tulisannya yang berjudul “*Public Diplomacy and Soft power*”, Nye mendefinisikan diplomasi publik sebagai sarana untuk citra positif suatu negara terhadap negara lain (Nye, 2008. hlm. 100) . Diplomasi publik merupakan bagian dari *soft power*, instrumen dalam diplomasi publik menggunakan *soft power* untuk memberikan citra positif serta pengaruh suatu negara terhadap negara lain tanpa adanya tekanan militer atau ekonomi. Kunci dari diplomasi publik itu sendiri adalah diplomasi budaya atau *cultural diplomacy*. Diplomasi budaya didefinisikan “pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek

kebudayaan lainnya antara satu negara dengan negara lainnya maupun antar masyarakatnya” (Cummings, 2003). Serta pandangan lainnya mengenai diplomasi budaya mengartikan diplomasi budaya dapat membentuk komponen yang penting dari diplomasi publik serta menjadi alat yang efektif bagi negara dalam berdiplomasi (Schneider, 2005). Diplomasi budaya menciptakan *mutual understanding* antar negara, serta diplomasi budaya berarti menarik perhatian melalui aspek budaya yang memberikan pengaruh terhadap opini serta kebijakan negara lain.

Konsep *soft power* merupakan konsep yang digunakan negara di dalam mencapai tujuannya tanpa menggunakan kekerasan atau *coercion*. Melalui konsep *soft power* ini, peneliti mengkaji bagaimana budaya *hallyu* Korea Selatan memiliki peran sebagai alat diplomasi Korea Selatan serta memiliki kontribusi bagi normalisasi hubungan antar-Korea. Sehingga, konsep *soft power* dianggap memiliki kecocokan dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

a. *Soft power*

Soft power atau kekuatan lunak didefinisikan sebagai kemampuan atau kekuatan suatu pihak dalam membentuk preferensi dari pihak lain. Dalam pemikiran Nye, *soft power* bersumber dari aset-aset yang dimiliki oleh negara yang digunakan untuk menciptakan daya tarik sebagai kekuatan atau

kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk mencapai hasil yang diinginkan (*power*) melalui penggunaan daya tarik yang dimiliki oleh negara dibandingkan dengan menggunakan kekerasan (*coercion*) atau imbalan (*payment*) dalam mencapai hal yang diinginkan (Nye, 2004).

a. Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya adalah bentuk kunci dari diplomasi publik yang merupakan bagian dari konsep *soft power*. Diplomasi budaya menggunakan *soft power* sebuah negara yaitu budaya untuk memberikan pengaruh suatu negara dengan melalui budaya yang membawa pengaruh terhadap opini sebuah negara terhadap negara lain. Diplomasi budaya didefinisikan pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek kebudayaan lainnya antara satu negara dengan negara lainnya maupun antar masyarakatnya (Cummings, 2003).

b. Korean Wave (*Hallyu*)

Korean Wave atau *Hallyu* adalah budaya populer dari Korea Selatan yang sekarang menjamur di penjuru dunia. Istilah *hallyu* dipopulerkan oleh media Cina yang membicarakan kepopuleran *hallyu* yang meledak pada era 1999 di HongKong dan Cina (Youna, 2021). Budaya Korean Wave semakin menyebar terutama pada kawasan Asia termasuk Asia Tenggara. Produk-produk yang menjadi pokok pemasaran

dalam budaya *hallyu* meliputi musik, makanan, fesyen, drama, dan juga budaya Korea lain. Masuknya Korean Wave menjadi sumber *soft power* yang dimiliki oleh Korea Selatan. Adanya internet dan globalisasi membuat persebaran budaya *hallyu* semakin universal hingga ke berbagai wilayah di belahan dunia. Sehingga dapat dipahami, budaya populer Korea Selatan atau *hallyu*, menjadi pokok dominan di dalam *soft power* Korea Selatan.

c. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT)

Dalam KBBI, konferensi berarti pertemuan atau perundingan yang digunakan bertukar pendapat mengenai suatu masalah. Konferensi Tingkat Tinggi atau KTT, berarti pertemuan tertinggi yang dilakukan oleh kepala negara atau pemerintah yang bertujuan untuk melakukan upaya diplomatik atau merundingkan sebuah permasalahan bersama.

1.6.2 Definisi Operasional

a. *Soft power*

Definisi operasional *soft power* di penelitian ini berbicara mengenai *Korean Wave* atau *Hallyu*. *Korean Wave* dalam penelitian ini adalah instrumen budaya yang di dalam *soft power* Korea Selatan. Budaya *hallyu* menjadi sumber dari *soft power* yang digunakan Korea Selatan dalam memberikan

pengaruh terhadap negara lain untuk mencapai kepentingan negara.

b. Diplomasi Budaya

Diplomasi Budaya dalam bahasan penelitian ini, tertuju pada bagaimana upaya dan cara Korea Selatan di dalam melakukan pendekatan terhadap Korea Utara. Diplomasi budaya terhadap Korea Utara oleh Korea Selatan dengan maksud tercapainya dialog antara kedua negara yaitu KTT Korea.

c. KTT (Konferensi Tingkat Tinggi)

KTT atau Konferensi Tingkat Tinggi dalam operasionalnya di penelitian ini mengacu pada pertemuan yang dilakukan oleh dua negara, yaitu pertemuan KTT Korea yang diadakan oleh Korea Selatan dan Korea Utara sebagai upaya menormalisasi hubungan bilateral antar-Korea.

1.7 Argumen Penelitian

Argumen penelitian dari penelitian ini adalah, adanya peran budaya *hallyu* di dalam keikutsertaan Korea Utara dalam KTT Korea 2018. *Hallyu* sebagai kekuatan *soft power* Korea Selatan memberikan kontribusi sebagai alat diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara sehingga memberikan dampak bagi peningkatan hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Korea Utara dalam KTT Korea 2018.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif atau *qualitative research*. Metode penelitian kualitatif berarti mencari hubungan sebab dan akibat dari sebuah fenomena (Hancock, 2006). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang membutuhkan interpretasi secara mendalam dan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa diinterpretasi dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik (angka) atau dengan metode cara penelitian kuantitatif dan sejenisnya.

Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode penelitian deskriptif menggambarkan atau menjabarkan proses atau rangkaian suatu peristiwa secara runtut atau waktu ke waktu dalam situasi alami (natural setting) tanpa rekayasa apa pun dari peneliti. Dari paparan Mely G. Tan mengatakan :

“penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Ada atau tidaknya hipotesis tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang menjadi perhatian utama” (Koentjaraningrat, 1981). Sehingga, peneliti dituntut dalam menemukan data-data yang memiliki kaitannya dengan subjek yang

diteliti sehingga dapat menginterpretasikan data secara rinci dan mendalam.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini menggunakan pembahasan mengenai hubungan Korea Selatan dan Korea Utara dengan studi kasus peran budaya *hallyu* Korea Selatan dalam keikutsertaan Korea Utara pada KTT Korea 2018.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian di dalam penelitian ini antara lain : negara Korea Selatan dan Korea Utara, dan Budaya *Hallyu*. Korea Selatan sebagai pihak yang melakukan upaya diplomasi dengan Korea Utara melalui Budaya *Hallyu* sebagai *soft power* atau alat diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara.

1.8.4 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data-data kualitatif mengacu pada frasa dan kata-kata secara tertulis. Dengan data kualitatif, akan dilakukan penjabaran mengenai rumusan masalah yang diteliti. Data kualitatif bersumber pada data sekunder. Data sekunder didefinisikan sebagai data yang diterima dari tangan kedua, baik itu secara lisan atau tulisan secara tidak langsung dari subjek penelitian (Lune & Berg, 2017:161).

1.8.5 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua jenis, sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian yang peneliti lakukan mengambil dari sumber data sekunder. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan memiliki sumber yang diperoleh dari portal resmi kenegaraan, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, reportase, artikel berita, buku-buku, dan portal internet kredibel.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode *desk research* atau penelitian pustaka sebagai teknik di dalam pengumpulan data. *Desk research* atau penelitian pustaka merupakan metode pengumpulan data di dalam penelitian dengan pengambilan sejumlah data dan informasi melalui bantuan-bantuan buku atau literatur lain yang berada di perpustakaan (Moleong, 2002)

Metode pengumpulan data ini menggunakan sumber jenis literatur seperti buku, jurnal karya ilmiah, artikel, dokumen, laporan, serta sumber dari jenis literatur lain sehingga peneliti tidak perlu untuk terjun ke lapangan. Melalui teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan atau *desk research*, peneliti bisa dapat menggali data-data primer dan sekunder lalu membandingkan dan menelaah berbagai sumber literatur atau pustaka yang tersedia, sehingga mendapatkan data-data kredibel yang bersifat ilmiah.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dalam Moleong (1989) : “*Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memperoleh data empiris dari berbagai sumber, kemudian melakukan reduksi data, lalu penyajian data dan penarikan kesimpulan*”. Reduksi data dengan cara memilah data-data dan menyederhanakan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang telah didapat. Penyajian data kualitatif dilakukan melalui penyajian hasil analisis temuan. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan dengan menjelaskan hasil penelitian.

Penelitian ini lebih lanjutnya akan menggunakan analisis metode kongruen. Metode kongruen dilakukan dengan cara mencari kecocokan antara teori dan data (Rosyidin, 2019). Sehingga, pada penelitian ini peneliti mencari data-data yang mendukung kecocokan antara peran budaya *hallyu* dalam mendorong keikutsertaan Korea Utara di KTT Korea 2018 dengan kajian teori *soft power*. Penggunaan teori *soft power* di dalam penelitian ini sebagai variabel independen dan filter data terhadap peran budaya *hallyu* Korea Selatan dalam keikutsertaan Korea Utara di KTT Korea 2018.

1.8.8 Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh dengan analisis menggunakan kerangka teori yang telah ditentukan peneliti, yakni teori *soft power*. Data yang sudah dikumpulkan dari

objek penelitian diuji kredibilitas dan orisinalitas menggunakan teori tersebut. Dalam penelitian ini, akan dilihat bagaimana sejarah antara Korea Selatan dan Korea Utara, hubungan bilateral antar kedua negara hingga pada era kepresidenan Korea Selatan, Moon Jae In dan presiden Korea Utara, Kim Jong Un dalam terciptanya KTT Korea 2018.